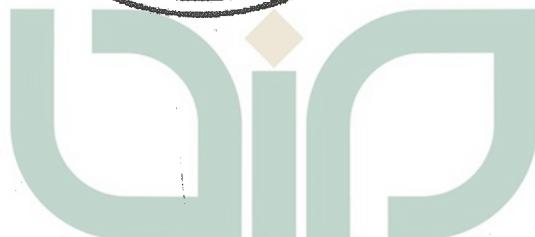


**TRADISI UPACARA TUK SI BEDUG
DI DESA MARGODADI KECAMATAN SEYEGAN
KABUPATEN SLEMAN
TAHUN 1988-2003**



Skripsi ini Diajukan
Kepada Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta Sebagai syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Humaniora Dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam

YOGYAKARTA

Oleh

Dwi Indrawati

99122362

**FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

Dra. Soraya Adnani, M.Si.
Dosen Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Dwi Indrawati

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari :

Nama : Dwi Indrawati

NIM : 99122362

Judul : Tradisi Upacara Tuk Si Bedug di Desa Margodadi Kecamatan Seyegan
Kabupaten Sleman Tahun 1998-2003.

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam ilmu Sejarah Peradaban Islam, kami selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke sidang munaqosyah Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dipertanggung jawabkan.

Demikian, atas perhatian kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 05 Juli 2004

Pembimbing



Dra. Soraya Adnani, M.Si.
NIP. 150264719



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 513949

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**TRADISI UPACARA TUK SI BEDUG DI DESA MARGODADI KECAMATAN
SEYEGAN KABUPATEN SLEMAN TAHUN 1988-2003**

Diajukan oleh :

N a m a : DWI INDRAWATI
N I M : 99122362
Program : Sarjana Strata 1
Jurusan : SPI

telah dimunaqasyahkan pada hari : Senin tanggal : 26 Juli 2004 dengan nilai : B dan telah
dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum.)

Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua Sidang,

Drs. H. Maman A. Malik Sy., M.S.
NIP. 150197351

Sekretaris Sidang,

Herawati, S.Ag.
NIP. 150291019

Pembimbing/merangkap Penguji,

Dra. Soraya Adnani, M.Si.
NIP. 150264719

Penguji I,

Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 150177004

Penguji II,
Ali Sodikin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150289392

Yogyakarta, 2 Agustus 2004



MOTTO

Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surat : 94 / Al-Insyirah ayat : 6-8

اَنْ مَعَ الْعَسْرِ يَسِّرْ . فَإِذَا فَرَغْتَ فَلَا نَصْبٌ
وَالى رَبِّكَ فَارْغِبْ .

“ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmu lah hendaknya kamu berharap. ”¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : CV Toha Putra, 1989), hal. 1873.

**Ya Allah, seandainya skripsi ini punya nilai maka akan
kupersembahkan kepada :**

Ibu, yang tak pernah berhenti berdo'a dan memberikan kasih sayang padaku. Entah dengan apa kubalas air susumu, hanya surgalah balasan yang tepat untukmu.

Bapak, kerja kerasmu serta perjuanganmu berat hanya Allah yang dapat membalaasnya.

Kakakku (Mbak Lastri, Mas Nur) dan **adik-adikku** (Afif, Hasan, Igbal, Fatimah, Rifqi, Zahra) yang selalu mengisi hari-hariku dengan tawa canda dan kenakalan kalian.

Teman-temanku, Mas Agung, Mas China, Mas Chandra, Mas Kabul, Hari, Juki, Mbak Lis dan Sindu, yang selalu sabar mendengar keluh kesahku dan selalu memberikan semangat serta mengajariku untuk tetap tegar dan sabar dalam menjalani kenyataan hidup ini.

Almamaterku tercinta, yang mengajariku iman dan ilmu pengetahuan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kata Pengantar

الحمد لله الذي أرسل رسوله بالهدي ودين الحق ليظهره على الدين كله وكفى
بالله شهيداً أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمداً عبده
ورسوله اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.

Segala puji syukur, penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, dengan segala rahman dan rahim-Nya telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dengan segala kelemahan dan kekurangan, penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : Tradisi Upacara Tuk Si Bedug Di Desa Margodadi, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman, Tahun 1988-2003.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan ke hariban junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Berkat pertolongan Allah dan bantuan berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat penyusun selesaikan. Untuk itu, pada kesempatan ini penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan petunjuk, pertolongan serta kekuatan-Nya.
2. Bapak Drs. M. Syakir Ali, M.Si selaku Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga.
3. Ibu Dra. Soraya Adnani, M.Si selaku dosen pembimbing dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Hj. Siti Maryam, M.Ag selaku penasehat akademik.
5. Bapak, Ibu Dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu memberikan dan mengajarkan ilmu pengetahuan semasa di bangku kuliah serta segenap karyawan Fakultas Adab.
6. Kepada kedua orang tuaku yang memberikan motivasi dan dukungan baik moril maupun materiil dalam menempuh pendidikan.

7. Bapak Kepala Desa Margodadi dan stafnya serta masyarakat yang telah memberikan bantuan dalam pengumpulan data dan memberikan informasi dalam penulisan skripsi ini.
8. Teman-temanku SPI-A angkatan '99 yang tak dapat disebutkan satu per satu, kakak-kakakku di Racana Sunan Kalijaga, sahabat-sahabatku di sanggar Mapalaska, serta teman-teman KKN angkatan ke-49 kelompok Playen I terima kasih atas bantuannya serta kebersamaannya selama ini.

Dengan irungan do'a yang tulus, penyusun berharap semoga amal kebaikan mereka mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT dan selalu dilindungi oleh-Nya, amiiin.

Kritik yang membangun untuk perbaikan skripsi yang sederhana ini penyusun harapkan dan semoga hasil penelitian yang tertuang dalam bentuk skripsi ini dapat berguna bagi kita semua.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Dwi Indrawati
Nim : 99122362



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Nota Dinas	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	6
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II. GAMBARAN UMUM DESA MARGODADI	11
A. Letak Geografis	11
B. Kondisi Ekonomi	12
C. Kondisi Pendidikan	14
D. Kondisi Keagamaan	16
E. Kondisi Sosial Budaya	18
BAB III. TRADISI UPACARA TUK SI BEDUG	20
A. Latar Belakang Munculnya Tradisi Tuk Si Bedug	20
B. Perkembangan Upacara Tuk Si Bedug	23
C. Pelaksanaan Upacara	29
1. Tempat, Waktu dan Pelaku Upacara	29

2. Persiapan Upacara dan Jalannya Upacara	32
D. Berbagai Makna yang Ada Dalam Simbol Upacara	
Tuk Si Bedug.....	40

BAB IV. NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM UPACARA

DAN PENGARUHNYA BAGI MASYARAKAT	45
A. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Upacara Tradisi	45
1. Nilai Keagaman	45
2. Nilai Budaya	49
B. Pengaruh Upacara Tuk Si Bedug Bagi Masyarakat	51

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	56
B. Saran	57

Daftar Pustaka

Lampiran



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, golongan dan agama sehingga tidaklah mengherankan apabila di setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda. Kenyataan tersebut antara lain tampak dari keberagaman tradisi-tradisi keagamaan yang ada di masyarakat. Dengan adanya tradisi keagamaan tersebut, berarti di masyarakat sudah tersimpan suatu kepercayaan. Salah satu kepercayaan yang diyakini masyarakat Jawa sejak masa prasejarah hingga masa sekarang adalah percaya akan adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuhan, hewan, dan manusia disamping juga mempercayai adanya kekuatan alam.¹

Berdasarkan kepercayaan yang dianut masyarakat Jawa tersebut, maka mereka melakukan berbagai macam upacara keagamaan yang disertai dengan sesaji atau memberikan korban kepada roh-roh, dewa-dewa atau makhluk halus. Biasanya, sesaji tersebut berbentuk makanan yang bermacam-macam yang diletakkan di tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat. Upacara-upacara tradisi yang dilakukan masyarakat biasanya bertepatan dengan hari – hari tertentu, antara lain upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia seperti tingkeban, saat melahirkan, saat memberi nama, upacara kekah dan potong rambut, upacara menyentuh tanah, khitanan, pemakaman dan ritus kematian, atau upacara-upacara yang berhubungan dengan aktivitas hidup seperti yang dilakukan oleh para petani, nelayan, dan upacara-upacara yang

¹ M.Dorori Amin,*Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media,Cet.1,2000), hlm 6 – 9.

berhubungan dengan tempat tinggal seperti saat akan membangun rumah, pindah rumah dan lain-lain.² Upacara tersebut dilakukan agar mereka terhindar dari roh jahat dan untuk mendapatkan keselamatan hidup di dunia ini.

Sejalan dengan adanya penyebaran agama di Jawa, maka tradisi yang ada di masyarakat pun dipengaruhi oleh ajaran agama tertentu, seperti Hindu, Budha dan Islam. Sistem keyakinan yang ada dalam masyarakat Jawa pun merupakan penggabungan dari agama-agama tersebut. Hal itu mengandung pengertian bahwa selain mereka percaya kepada Allah, mempercayai Muhammad sebagai nabi, adanya nabi-nabi lain, juga meyakini akan adanya tokoh-tokoh keramat, meyakini adanya konsep kosmogoni tertentu tentang penciptaan alam, dan juga meyakini adanya dewa-dewa, roh-roh halus, serta adanya kekuatan gaib dalam alam.³ Dengan adanya kenyataan tersebut maka dalam masyarakat Jawa dikenal istilah Islam Jawa, yang bersifat sinkretis.⁴

Keberagamaan di Jawa yang bersifat sinkretis ini banyak dianut oleh kelompok abangan dan priyayi. Mereka lebih mengutamakan aspek mistik atau penghayatan mistik daripada aspek formal agama (praktek keagamaan)⁵. Kelompok masyarakat inilah yang sampai sekarang masih melaksanakan berbagai upacara tradisi. Masyarakat Jawa melaksanakan upacara tradisi karena adanya suatu keyakinan bahwa suatu upacara dianggap dapat menopang, mempertahankan dan mengembalikan ketertiban dunia.⁶

² *Ibid*, hlm. 130-131.

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta:Balai Pustaka,1994), hlm. 311.

⁴ M.Murtadho, *Islam Jawa Keluar dari Kemelut Santri vs Abangan* (Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama,2002), hlm. 34-35.

⁵ *Ibid*, hlm. 14.

⁶ Niels Mulder, *Jawa-Thailand : Beberapa Perbandingan Sosial Budaya* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Pers, 1983), hlm. 69

Upacara tradisi yang dilakukan masyarakat sangat beragam. Salah satu di antaranya adalah upacara adat Tuk Si Bedug yang dilakukan oleh masyarakat Margodadi, Seyegan, Sleman. Upacara adat ini dilakukan pada bulan Mulud atau Bakda Mulud, tepatnya pada malam Jum'at Kliwon sampai dengan Jum'at Pahing. Adapun tujuan dilaksanakannya adalah sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Margodadi atas kemakmuran dan kemajuan yang dicapai oleh masyarakat Margodadi serta untuk mengingat Sunan Kalijaga yang diyakini sudah pernah datang ke desa tersebut untuk menyuarakan agama Islam.

Pelaksanaan tradisi ini berawal dari adanya suatu *tuk* (sumber air) yang berada di dusun Mranggen, Margodadi, Seyegan, Sleman. Keberadaan *tuk* tersebut berhubungan dengan legenda (kisah) yang ada di masyarakat Margodadi, yaitu kisah perjalanan Sunan Kalijaga yang menyuarakan agama Islam ke desa tersebut. Sumber air tersebut oleh masyarakat Margodadi diberi nama Tuk Si Bedug, karena peristiwa munculnya sumber air untuk pertama kalinya diyakini terjadi pada waktu bedug sebagai tanda masuknya waktu shalat Dzuhur.

Pelaksanaan upacara Tuk Si Bedug, dimulai pada malam Jum'at Kliwon, diawali dengan prosesi pengambilan air di Tuk Si Bedug oleh juru kunci Tuk Si Bedug. Selanjutnya air tersebut diletakkan di balai desa selama satu minggu yang kemudian dikirab pada waktu puncak acara yaitu pada hari Jum'at Pahing. Pada puncak acara diawali dengan pagelaran wayang kulit dan acara dilanjutkan pada siang hari yaitu dengan rangkaian acara midhang di petilasan Sunan Kalijaga yang terletak di dusun Grogol. Midhang artinya *naluwari ujar* bagi mereka yang mempunyai keinginan dan jika dikabulkan akan datang di tempat midhang tersebut. Diadakannya upacara midhang dilatar belakangi oleh keyakinan tentang adanya cerita yang berkembang di masyarakat bahwa ketika ada pedagang garam

yang sampai di petilasan Sunan Kalijaga, ternyata terkena musibah lalu pedagang tersebut berdo'a agar diberi kemudahan dan ternyata permohonan tersebut dikabulkan. Peristiwa yang dialami oleh pedagang garam ini membuat masyarakat percaya jika menyampaikan permohonannya di petilasan Sunan Kalijaga akan dikabulkan. Dengan demikian, tradisi Tuk Si Bedug yang disertai dengan upacara midhang inilah yang menjadi keunikan dari kajian ini.

Rangkaian acara midhang selanjutnya yaitu upacara *langse* artinya memasang kain kafan di petilasan Sunan Kalijaga dan sebagai akhir dari upacara midhang yaitu penyebaran udhik-udhik yang dilakukan oleh orang yang midhang. Selesai upacara midhang di dusun Grogol, acara dilanjutkan dengan kirab menuju balai desa Margodadi dan acara dilanjutkan dengan sambutan-sambutan. Puncak upacara diakhiri dengan perebutan segala macam sesaji yang ada oleh masyarakat yang mengikuti acara ini.

Dari awal munculnya sampai sekarang, pelaksanaan upacara Tuk Si Bedug mengalami perkembangan. Dalam pelaksanaannya upacara ini dimeriahkan dengan diadakannya pasar malam dan pentas seni. Upacara tidak hanya diikuti oleh masyarakat Margodadi, tetapi juga diikuti oleh masyarakat sekitarnya. Latar belakang yang mendasari masyarakat mengikuti tradisi ini di antaranya adalah untuk *ngalap berkah* pada saat upacara.

Sampai sekarang, tradisi ini tetap dilakukan oleh masyarakat untuk melestarikan adat-istiadat atau budaya daerah, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang luhur yang harus dilestarikan. Pelaksanaan tradisi ini juga mempunyai pengaruh atau dampak positif terhadap kehidupan masyarakat Margodadi dan sekitarnya, seperti dalam bidang agama, pendidikan, ekonomi, sosial maupun budaya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pembahasan yang menjadi fokus penelitian ini adalah upacara adat atau tradisi Tuk Si Bedug yang berada di desa Margodadi, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dibatasi pada masalah yang berhubungan dengan latar belakang diadakannya upacara, perkembangannya, tata cara pelaksanaan upacara, nilai-nilai yang terkandung dalam upacara dan pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat.

Penelitian dibatasi dari kurun waktu antara tahun 1988-2003, karena pada tahun 1988 dalam pelaksanaan tradisi tidak hanya diikuti oleh masyarakat Margodadi tapi juga masyarakat sekitarnya, terutama dalam upacara midhang yang diikuti oleh masyarakat sekitar dan pada tahun ini ada penambahan acara yaitu upacara langse yang dilakukan oleh orang yang midhang. Pada tahun 2003 sebagai batas akhir dilakukan penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perkembangan pelaksanaan tradisi Tuk Si Bedug antara tahun 1988-2003 ?
2. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam upacara adat Tuk Si Bedug ?
3. Bagaimanakah pengaruh Upacara Tuk Si Bedug bagi masyarakat ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan upacara tradisi Tuk Si Bedug dari tahun 1988 sampai 2003.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Tuk Si Bedug.

- Untuk mengetahui pengaruh upacara bagi masyarakat Margodadi dan masyarakat sekitarnya.

Kegunaan dari penelitian ini adalah

- Untuk menambah wawasan mengenai keanekaragaman budaya masyarakat Jawa.
- Sebagai bahan informasi mengenai budaya daerah khususnya budaya Jawa untuk kepentingan pendidikan dan pariwisata di Yogyakarta.
- Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak-pihak yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai daerah Margodadi.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang adat istiadat atau budaya Jawa telah banyak di telaah dalam berbagai studi. Akan tetapi, sepengetahuan penulis permasalahan mengenai tradisi Tuk Si Bedug belum pernah diangkat menjadi tulisan ilmiah. Atas dasar itulah lalu tradisi Tuk Si Bedug, penulis kaji.

E. Landasan Teori

Tradisi adalah kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dilakukan oleh masyarakat.⁷ Adapun yang dimaksud upacara tradisi menurut Koentjaraningrat adalah suatu tindakan atau aktivitas manusia dalam melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan, dewa, roh nenek moyang atau makhluk halus lainnya yang tujuannya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni alam ghaib lainnya. Upacara tersebut biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim maupun kadang kala.⁸ Secara khusus, setiap upacara

⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 1069.

⁸ Koentjaraningrat, *Ritus peralihan di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. 2, 1993), hlm. 44.

tradisi mengandung empat aspek yaitu: (1) Tempat upacara keagamaan dilakukan, misalnya masjid, kuil, pura, gereja, surau, makam, dan lain-lain (2) Waktu upacara, dilaksanakan pada hari-hari yang dianggap keramat atau suci, (3) Benda-benda dan alat upacara, misalnya patung-patung yang melambangkan dewa-dewa, lonceng dan sebagainya, (4) Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara seperti Kiai, Pendeta dan Biksu. Adapun unsur-unsur yang ada dalam upacara itu antara lain : bersaji, berkorban, berdoa, berprosesi atau berpawai, bertapa, bersemedi dan sebagainya.⁹

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Robertson Smith. Menurut Robertson Smith ada 3 gagasan mengenai asas-asas religi dan agama pada umumnya. Pertama, sistem kayakinan, doktrin, dan sistem upacara merupakan perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisis khusus. Gagasan yang kedua mengenai upacara religi atau agama yang biasanya dilaksanakan oleh warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas sosial. Hal ini juga terjadi dalam tradisi upacara Tuk Si Bedug yang dilakukan masyarakat Margodadi. Upacara yang dilakukan tersebut menjadikan masyarakat bekerjasama atau bergotong royong, yang merupakan wujud kebersamaan warga. Gagasan yang ketiga yaitu mengenai fungsi upacara sesaji. Dalam suatu upacara, biasanya pelaku upacara menyajikan sebagian darah hewan untuk dipersembahkan pada para dewa dan kemudian memakan sendiri sisa daging dan darah tersebut. Dalam pelaksanaan upacara Tuk Si Bedug, juga ada sesaji. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat selain percaya pada Tuhan Yang Maha Esa, mereka juga percaya akan adanya makhluk gaib, roh-roh halus dalam alam. Robertson Smith juga menggambarkan upacara selain sebagai suatu upacara yang keramat juga merupakan upacara yang gembira atau meriah.¹⁰ Hal

⁹ Sujarwo, *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet 1, 1999), hlm.44.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta, UI Pers, 1987), hlm. 67-68

tersebut juga dapat dilihat dalam pelaksanaan upacara Tuk Si Bedug, yang dalam pelaksanaanya dari waktu kewaktu selalu mengalami perkembangan. Akibatnya, pelaksanaan upacara lebih meriah, tetapi tetap kramat dan khidmat.

Menurut Koentjaraningrat, tradisi atau adat-istiadat dibagi dalam empat tingkatan yaitu tingkat nilai budaya, nilai norma-norma, tingkat hukum, dan tingkat aturan khusus.¹¹ Tingkat nilai budaya berupa ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat, dan biasanya berakar pada emosi dari alam jiwa manusia, misalnya gotong-royong atau sifat kerjasama berdasarkan solidaritas yang besar. Tingkat adat yang kedua adalah sistem norma-norma yang berupa nilai-nilai budaya yang terkait dengan peranan masing-masing anggota masyarakat dalam lingkungannya, misalnya peranan sebagai orang tua dan anak, peranan sebagai guru dan murid. Tingkat adat yang ketiga adalah sistem hukum yang berlaku dalam masyarakat misalnya hukum adat perkawinan, hukum mengenai kekayaan. Tingkat adat yang keempat adalah aturan-aturan khusus yang mengatur kegiatan-kegiatan yang terbatas ruang lingkupnya dalam masyarakat dan bersifat konkret, misalnya aturan sopan santun.¹²

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah, dengan pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah penjelasan yang mampu mengungkap gejala-gejala yang berkaitan erat dengan waktu dan tempat berlangsungnya upacara tradisi upacara Tuk Si Bedug, kehendak dapat menjelaskan asal-usul dan segi dinamika sosial serta struktur sosial di dalam masyarakat yang bersangkutan¹³

¹¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta : PT Gramedia, 1990), hlm. 20.

¹² Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta, PT Hanindita, 2003), hlm. 93.

¹³ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Terj. Yasogama (Jakarta : Rajawali, 1984), hlm. 23.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode antropologi budaya. Metode antropologi merupakan proses pengumpulan data dan mencatat bahan-bahan guna mengetahui keadaan masyarakat (kelompok etnik) yang bersangkutan dalam keadaan sekarang tanpa melupakan masa lampau¹⁴ Metode tersebut terdiri dari dua cara yaitu observasi dan wawancara.

- Observasi yaitu cara mengumpulkan data dengan pengamatan langsung.¹⁵ Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai aspek yang akan diteliti. Dalam observasi ini peneliti akan turun ke lapangan untuk mencari data-data yang berkaitan dengan penelitian.
- Teknik wawancara yaitu teknik penelitian yang berguna untuk mendapatkan keterangan tentang kejadian yang penulis tidak dapat mengamati sendiri secara langsung, baik terjadinya dimasa lampau atau karena penulis tidak diperbolehkan untuk hadir di tempat kejadian.¹⁶ Dalam tahap ini penulis mengadakan wawancara dengan informan yang mengetahui secara jelas tentang obyek penelitian. Proses ini berlangsung dengan tanya jawab antara penulis dengan nara sumber. Adapun nara sumber yang akan diwawancarai adalah pelaku tradisi, tokoh masyarakat, serta orang-orang yang mengetahui tradisi tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi, maka penulis membagi pembahasan menjadi beberapa bab.

¹⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto. (Jakarta : UI Pers, 1975), hlm. 32.

¹⁵ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Galia Indonesia, 1988), hlm 21.

¹⁶ T.O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta : PT. Gramdia, 1984), hlm.

Bab Pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab pendahuluan ini berguna untuk mengarahkan dan membatasi lingkup penelitian yang akan dilakukan dan memberikan gambaran umum tentang pembahasan yang dikaji dalam skripsi, sehingga pembaca lebih mudah mengetahui isi skripsi.

Bab kedua berisi gambaran secara umum desa Margodadi yaitu meliputi keadaan geografis, ekonomi, pendidikan, keagamaan dan sosial budayanya. Bab ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih dekat tentang kondisi dan situasi masyarakat Margodadi.

Bab ketiga merupakan deskripsi dari tradisi Tuk Si Bedug yang didalamnya dijabarkan mengenai awal atau latar belakang munculnya tradisi Tuk Si Bedug, perkembangannya,tata cara pelaksanaan dan makna dari setiap simbol yang ada dalam upacara.

Bab keempat menjelaskan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam upacara dan pengaruh pelaksanaan tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat yang meliputi kehidupan agama, pendidikan, ekonomi, sosial, budaya.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Upacara tradisi Tuk Si Bedug merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Margodadi. Dalam pelaksanaan tradisi ini dari waktu ke waktu mengalami perkembangan, terutama dalam kurun waktu 1988 – 2003. Perkembangan tersebut antara lain tampak dari waktu pelaksanaan upacara, teknis upacara, adanya pengajian, adanya pasar malam serta pentas seni. Perubahan dan perkembangan tradisi ini tujuannya lebih untuk memantapkan keberadaan tradisi Tuk Si Bedug dalam masyarakat.
2. Dalam pelaksanaan upacara Tuk Si Bedug terkandung nilai-nilai agama dan budaya. Nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya bukan hanya nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran agama Islam tapi juga dalam agama Hindu. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya antara lain tampak pada saat para ibu memasak sesajen tidak boleh banyak bicara, dan adanya pentas seni seperti jathilan, wayang kulit, dan lain-lain.
3. Pelaksanaan tradisi Tuk Si Bedug mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat seperti dalam bidang agama, pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya. Pengaruh dalam bidang agama tampak dengan meningkatnya aktivitas keagamaan di masyarakat meskipun pada kenyataanya masyarakat masih melakukan berbagai macam tradisi. Pengaruh dalam bidang pendidikan tampak dari warga masyarakat yang

jenjang pendidikannya relatif rendah (tamat SD). Mereka meyakini dengan mengikuti tradisi ini hidup mereka akan aman dan tenram. Pengaruh dalam bidang ekonomi, kelompok masyarakat yang paling diuntungkan adalah mereka yang berprofesi sebagai pedagang. Dalam kehidupan sosial budaya dengan tradisi ini masyarakat semakin sadar akan arti pentingnya hidup bermasyarakat yang ditunjukkan dengan adanya kerjasama atau gotong-royong antar warga. Adanya acara pentas seni, memberikan kesempatan kelompok seni yang di wilayah Seyegan untuk lebih maju dan berkembang.

B. Saran-saran

1. Sebagai warisan leluhur yang mempunyai nilai tinggi maka upacara Tuk Si Bedug perlu untuk dilestarikan keberadaanya. Meski demikian, pelaksanaan upacara ini perlu dikaji lebih mendalam, supaya jangan sampai merusak iman yang menuju keperbuatan syirik.
2. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada aspek budaya, sehingga tradisi ini dapat dikaji lagi dari aspek sosial maupun sejarah.



Daftar Pustaka

Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, Depok, Desantara, Cet 1, 2002

Amien Rais, *Dinamaika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*, Yogyakarta, Lembaga Pusdok Pimpinan PP Muhammadiyah, 1994.

Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta, PT. Hanindita, Cet 5, 2003

Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta, Gama Media, cet.1, 2000.

Depag. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, CV. Toha Putra, 1989.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, 1990.

Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin, Jakarta, Pustaka Jaya, 1983.

Gotschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Noto Susanto, Jakarta, UI Pers, 1975.

Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Budha*, Jakarta, BPK. Gunung Mulia, 1999.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, Balai pustaka, 1994.

_____, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta, Dian Rakyat, 1977.

_____, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, PT. Gramedia, 1990.

_____, *Pengantar Antropologi I*, Jakarta, Rineka Cipta, 1996.

_____, *Ritus Peralihan di Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, Cet 2, 1993.

_____, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta, UI Pers, Cet 2, 1987.

Mohamad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1988.

Mulder, Niels, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya Jawa, Muangthai, ddn Filiphina*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995.

_____, *Jawa-Thailand : Beberapa Perbandingan Sosial Budaya*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Pers, 1983.

Muhammad Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta, LES FI, Cet. 1, 2002.

Murtadho, M, *Islam Jawa Keluar dari Kemelut Santri Vs Abangan*, Yogyakarta; Lappera Pustaka Utama, 2002.

Poloma, Margaret, *Sosiologi Kontemporer*, Terj. Yasogama, Jakarta, Rajawali, 1984.

Soeryono Soekamto, *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*, Jakarta, CV Rajawali, 1983.

_____, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, CV. Rajawali, 1990.

Sujarwo, *Manusia Dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998.

Taufiq Abdullah, *Islam di Indonesia*, Jakarta, Tinta Mas, 1974.

T.O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta PT. Gramedia, 1984.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA